

PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK OLEH ORANG TUA (Periode Masa Anak-Anak, Tinjauan Psikologi Agama)

Oleh : Ahmad Yani *)

Abstract :

This paper attempts to discuss the things that can be done by parents in providing the religious education to their children in the period of childhood (age 0-12 years). Parents as primary educators in the family have a function and a strategic role in providing religious education to their children. Providing the religious education to children in family must be done by parents seriously because a child is a mandate given to parents from Allah Almighty. In providing religious education to children must go through the stages in accordance with the growth and the development of the children physically and mentally. Thus, providing religious education to their children in the period of childhood is very important. It will influence the character and personality of children for the future.

Keywords : Religious Education, Children, Parents.

Pendahuluan

Agama merupakan suatu faktor terpenting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Sehubungan dengan agama sangat penting dalam hidup dan kehidupan seseorang maka penanaman nilai nilai ajaran agama itu harus dilaksanakan sedini mungkin.

Dalam kaitan dengan pendidikan agama pada anak, Islam menempatkan fungsi dan peran keluarga. Lembaga pendidikan dasar menurut Islam adalah keluarga dan menempatkan kedua orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan dan menempati fungsi dan peran strategis dalam pembentukan nilai yang berhubungan langsung dengan keyakinan. Adapun sekolah sebagai lembaga pendidikan artifisialis, pada hakekatnya hanya merupakan perpanjangan dari tugas dan tanggung jawab keluarga.

Dengan demikian pendidikan agama pada anak dalam keluarga merupakan hal yang serius untuk dilaksanakan. Anak adalah amanah yang dipercayakan Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua bertanggungjawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga menjadi anak yang beragama, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, aktif, kreatif, sopan, penyayang, bertanggung jawab serta tanggap terhadap tantangan zaman. Selanjutnya menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 – 12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah

dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Dengan demikian pendidikan anak di usia dini atau masa anak-anak amat penting dan menentukan dalam mempengaruhi watak atau kepribadian anak selanjutnya.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil, akan bersifat menentukan bagi kehidupan agama mereka dikemudian hari. Apabila seorang anak sudah menerima didikan agama sejak kecil yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti bahwa anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari. Betapa besar malapetaka yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai menjadi dewasa, apabila sama sekali tidak diberikan pelajaran agama pada masa kecilnya.

Sehubungan dengan itu Allah SWT telah mengingatkan kepada kita sebagai mana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya : "Dan hendaklah kamu merasa cemas bila meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan lemah serta khawatir atas kesejahteraan mereka, dan bertakwalah kepada Allah, katakanlah perkataan yang mulia". (Q.S An-Nisa' : 9). Yang dimaksud dengan anak-anak yang lemah dalam ayat ini adalah anak-anak yang lemah ilmunya, lemah fisiknya, lemah ketrampilannya, lemah ekonominya, lemah akhlaknya dan lebih parah lagi adalah lemah imannya. Dan akibat dari kelemahan ini dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari begitu maraknya kriminalitas, kezaliman dan kemaksiatan seperti perampokan, pembunuhan, perzinahan, pemerkosaan, pelacuran, perjudian, penyalahgunaan obat/harkotika, minum-minuman keras, pergaulan bebas, prostitusi, pengguguran kandungan, timbulnya generasi yang menyia-nyikan sholat dan jauh dari agama, semuanya itu karena lemahnya anak-anak kita.

Oleh karena itu pendidikan agama sejak masa kanak-kanak sangat penting, jangan sampai orang tua melalaikan pendidikan anaknya. Kabanyakan anak jatuh dalam kerusakan disebabkan kesalahan orang tuanya yang tidak atau kurang memberikan perhatian untuk mendidik anaknya dengan ajaran-ajaran agama semenjak kecil, sehingga anak tidak dapat memberikan mamfaat kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah pendidikan anak terutama pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Begitu pentingnya fungsi dan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, maka dalam artikel ini penulis mencoba untuk mengangkat masalah tentang usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka memberikan pendidikan agama pada anak pada masa anak-anak. Namun, sebelum membahas usaha-usaha tersebut, ada baiknya kalau saya bahas sedikit tentang masa anak-anak, perkembangan agama pada anak, dan sifat agama pada anak-anak.

Masa Anak-Anak

Masa anak-anak dimaksudkan adalah masa sebelum remaja yaitu sebelum umur 12 tahun, dimana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodisasi perkembangan yaitu : (1) Umur 0 – 2 tahun disebut masa vital. (2) Umur 2 – 6 tahun disebut masa kanak-kanak. (3) Umur 6 – 12 tahun disebut masa sekolah. (Anshari,1991:68).

Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya kalau anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Masa vital adalah masa dimana anak banyak membutuhkan pertolongan dari orang di sekitarnya dalam hal ini adalah orang tuanya. Usaha orang tua dalam memberikan pertolongan perlindungan kepada anak pada masa tersebut akan mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak dan juga pembentukan pribadi anak.

Masa Kanak-Kanak merupakan perkembangan psikis yang terbesar. Masa ini oleh Kohnstamm dinamakan masa *esthetis* dimana anak mengalami perkembangan pengamatan indera yang terbesar. Masa ini anak mulai sadar akan akunya dan mulai mengenal antara dirinya dengan orang lain. Masa ini juga oleh orang barat biasanya disebut masa *Trotz* atau disebut juga dengan individualisme yang pertama, yaitu suatu masa dimana anak menunjukkan kecenderungan untuk berkeras kepala, suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.

Masa Sekolah yaitu dimana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain : *Pertama*, Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya. *Kedua*, Perasan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang dimana hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya dan saling bekerja sama. *Ketiga*, Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. *Keempat*, Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan.

Perkembangan Agama Pada Masa Anak

Rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan seiring dengan terjadinya perkembangan pada diri mereka secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan manusia bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi.

Sehubungan dengan perkembangan agama pada anak-anak. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 – 12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Dari pernyataan Prof. Dr. Zakiah darajat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan agama seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah

mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Sebaliknya bila seorang anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, mendapatkan didikan agama dari orangtuanya karena orangtuanya mengetahui agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat, maka anak tersebut pada masa dewasanya nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Ia terbiasa menjalankan ibadah, senantiasa beramal sholeh, dan takut melakukan hal-hal yang dilarang agamanya. Sehingga ia merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupannya dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Selanjutnya dalam buku Psikologi Agama yang disusun oleh Prof. Dr. Jalaluddin menyebutkan bahwa menurut penelitian *Ernest Harms* dalam bukunya *Development of Religious on Children* perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga fase atau tingkatan, yaitu : *Pertama, The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. *Kedua, The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan).Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lain. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat. *Ketiga, The Individual Stage* (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :(1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. (2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). (3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sifat Agama Pada Anak-Anak

Memahami kosep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa, guru dan orang tua mereka tentang segala sesuatu termasuk ajaran agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya mamfaat ajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas : (1) *Unreflective* (kurang mendalam atau tanpa kritik). Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang disampaikan kepadanya. (2) *Egosentris*. Anak-anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoismenya. Sehingga dalam masalah keagamaanpun anak memandang dari egonya sendiri. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan yang berat akan mengalami gangguan pertumbuhan keagamaannya dan bersifat negative terhadap ajaran agamanya. Sebaliknya anak yang mendapat kasih saying dari orang tuanya biasanya positif sikapnya terhadap ajaran agama. (3) *Anthromorphis*.

Pada umumnya konsep anak mengenal Tuhan berasal dari pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain, oleh karena itu Tuhan sering diimajinasikan oleh anak seperti layaknya manusia. Pada penelitian *Praff*, pada anak yang berusia 6 tahun menunjukkan pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut : Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan hanya minum embun. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. (4) *Verbalis* dan *Ritualis*. Dari kenyataan yang kita alami, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari sebab verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan berdasarkan pengalaman mereka menurut tututan yang diajarkan kepada mereka. Menurut suatu penelitian kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak itu di masa dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak. (5) *Imitatif*. Para

ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Bila kita amati ternyata dalam kehidupan sehari-hari tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari peniru. Berdoa, sholat, puasa, berwuduk misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat dan meniru perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. (6) *Rasa Heran*. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Namun rasa heran dan kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum ini dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub yang mampu mengajak anak mengenal Allah SWT secara lebih baik.

Hal-Hal Yang Dapat Dilakukan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan dasar-dasar keagamaan terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah. Hal ini selaras dengan sabda nabi Muhammad saw, tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi (Zaini, 1982: vi). Dengan demikian orang tua harus benar-benar menyadari bahwa dirinya mengemban amanah dari Allah, SWT untuk mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang berguna dan berakhlak baik dalam hidupnya.

Dalam rangka pendidikan agama pada anak-anak pada periode masa anak-anak, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh orang tua, antara lain : *Pertama*, pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak sebelum anak lahir. Islam mewajibkan anak-anak diperhatikan sejak mereka berada dalam kandungan dengan cara memeliharanya sebaik mungkin, tidak menyakiti dan menggugurkannya. Hal ini untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan anak. Membunuh anak dengan alasan apapun diharamkan. "*Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut akan kemiskinan, Kami (Allah) akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*" (Q. Al An'Aam: 151). Ini berarti bahwa sebelum anak lahir orang tua telah bersiap untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang bertakwa.

Kedua, begitu anak lahir, Rasulullah memberi peunjuk agar orang tua mengucapkan adzan di telinga kanan dan qomat di telinga kiri anaknya, selanjutnya setelah usia anak 7 hari atau 14 hari atau 21 hari, anak tersebut diberi nama dengan nama yang baik, dicukur rambutnya dan disembelihkan *aqiqah*, yaitu dua ekor kambing atau biri-biri untuk pria dan satu ekor untuk bayi perempuan.

Ketiga, memberikan air susu ibu kepada anak, sebaiknya selama dua tahun penuh. Firman Allah, "*Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusannya. . .*" (Q.S.Al Baqoroh : 233).

Keempat, memberi makan dan minum dengan makanan dan minuman yang halal dan baik (*halalan-thayyiban*). Ini sangat penting, karena menurut ajaran Islam, makanan dan minuman bukan hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik anak akan tetapi berkaitan juga dengan perkembangan jiwa dan kepribadiannya (Q.S. Al Baqorah : 168 dan 172).

Kelima, memelihara, merawat anak-anak dengan kasih sayang serta mendidiknya sampai mereka dewasa. Pendidikan bagi anak merupakan proses manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana hal ini menjadi tanggung jawab orang tua menuju pendekatan diri kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia sempurna. Karena semuanya itu merupakan hak anak menurut ketentuan Islam.

Keenam, Orang tua harus memberi contoh atau suri teladan yang baik, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembiasaan kepribadian anak. Sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang memiliki sifat *imitatif* (meniru), maka dengan memberi contoh dan suri tauladan yang baik, anak akan meniru perbuatan tersebut, hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam tingkah laku anak. Contoh dan suri tauladan akan jauh lebih baik dan lebih membekas pada diri anak dari pada sekedar bahasa lisan, bahasa perintah atau larangan. Dengan contoh dan suri tauladan yang baik dari orang tua maupun saudaranya akan mempercepat proses tumbuhnya jiwa keagamaan pada diri anak.

Ketujuh, membiasakan anak dengan tingkah laku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga misalnya: berlaku taat pada orang tua, mengajak anak melaksanakan sholat, membaca al-qur'an, bersikap lemah lembut dan sopan, jujur dan bertanggungjawab, menunjukkan pandangan hormat dan rasa segan pada orang tua, membiasakan anak berlaku adil tentunya dengan memberikan contoh perlakuan adil terhadap mereka. Sehubungan dengan mengajarkan praktek-praktek keagamaan sedini mungkin, Rasulullah Saw bersabda "*Apabila seorang anak sudah mampu membedakan tangan kanan dengan tangan kirinya, suruhlah dia mengerjakan sholat*" (HR.Abu Daud). Selanjutnya Rasulullah bersabda pula : "*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat jika sudah berusia tujuh tahun dan pukulah jika meninggalkannya pada usia sepuluh tahun*". (HR.Jama'ah).

Kedelapan, bila anak berbuat baik maka kita harus memberikan pujian dan sebaliknya bila anak melakukan kesalahan atau berbuat jelek kita harus memberinya arahan atau nasehat. Sebaiknya hindari ganjaran atau hukuman berupa pukulan, walaupun harus dilaksanakan jangan sampai berlebih-lebihan. Hukuman yang berupa pukulan hendaknya jangan dilakukan pada muka, kepala atau bagian badan lainnya kecuali tangan dan kakinya saja. Hukuman yang dijatuhkan berdasarkan atas perbuatan dan tujuannya adalah sebagai tindakan pencegahan dan bukan sebagai pembalasan.

Kesembilan, Semakin besar anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan keagamaan, misalnya sembahyang berjamaah dan belajar mengaji bersama di masjid atau musholla, ikut membantu dalam pengabdian sosial keagamaan seperti membagi zakat fitrah dan daging kurban. Dengan demikian anak akan menyadari bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak akan mengerti

bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang yang berjamaah, pergi ke masjid beramai-ramai, dan ibadah sosial sangat menarik bagi anak. Anak akan merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka anak akan menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pertumbuhan agama itu tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahapan-tahapan pertumbuhan, yang merupakan tangga yang dilaluinya satu persatu, dari keluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat.

Kesimpulan

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki fungsi dan peran strategis dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama pada anak sangat penting dilaksanakan oleh orang tua sejak anak usia dini atau masa anak-anak (0-12 tahun). Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan akan jatuh dalam kerusakan. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah pendidikan anak terutama pendidikan agama kepada anak-anak mereka dengan cara mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan melalui contoh dan suri tauladan yang baik. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan agama pada anak telah disajikan diatas. Semoga tulisan ini ada mamfaatnya, meskipun pasti ada kekeliruan dan kesalahan disana-sini.

Referensi

- Anshari, M.Hafi. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agana*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang, Asy Syifa'.
- Jalaluddin & Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2004. "Pembentukan Sistem Nilai Dalam Pendidikan Islam". dalam *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.IV, No.1, Juni
- Said, A.Fuad. 1994. *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*. Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Zaini, Syahminan. 1982. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya, Al-Ikhlas.